

## KONSEP MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

Gusnarib Wahab dan M. Iksan Kahar

### *Abstract*

*Early Childhood Education as the main basis of education for an individual should be able to build and integrate a tolerant attitude towards plural social life contained in the Islamic values of moderation, where these values must be applied and become a habit for a child who will grow into a person who has a tolerant attitude towards differences. If young children are not introduced to the values of moderation, then when growing up they will be easily influenced and even influence liberal and extreme ideas which can later threaten disintegration in public life. Seeing the dangers of disintegration that continue to threaten today and the importance of implementing Islamic moderation values in early childhood.*

**Keywords :** *Early Childhood, Religious Moderation*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.<sup>1</sup> Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Keragaman agama, budaya, dan peradaban merupakan *'illat* (sebab) penciptaan (*walidzalika khalaqahum*), dalam artian manusia diciptakan untuk berbeda. Oleh karenanya,

---

<sup>1</sup>Darlis Dawing, MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2) 2017, 225–255.

tanpa toleransi tidak akan tercipta keharmonisan dalam keragaman.<sup>2</sup> Diskursus mengenai toleransi antar umat beragama menjadi perbincangan yang sangat penting untuk dikaji oleh setiap kalangan masyarakat saat ini, mengingat banyaknya umat muslim yang tidak menghargai perbedaan dan berujung pada saling kafir mengkafirkan. Hal ini tentunya sangat tidak berkeprimanusiaan jika mengingat bahwa Negara kita Indonesia adalah Negara yang majemuk dan berpedoman atas prinsip pancasila. Satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah menghargai perbedaan, karena sejatinya perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang dianugerahkan Allah swt kepada umatnya. Sikap tidak menghargai perbedaan Generasi melahirkan generasi yang berfikirnya radikal lagi ekstrimis, generasi seperti inilah yang nantinya akan membawa pengaruh buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itulah pembentukan generasi sejak usia dini sangat penting untuk menjadi perhatian.

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pemerintah sering melakukan penanganan Islam radikal dan ekstrim melalui kategori kuratif, misalnya menahan teroris, menggerebek orang yang diduga membawa bom, memenjarakan orang yang berbuat teror, membubarkan ormas ekstrim serta radikal dan sebagainya. Namun, secara persuasif (pencegahan), pemerintah belum melaksanakannya secara maksimal dan mendalam. Belum maksimal karena pemerintah secara aturan belum membuat kebijakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Mendalam dalam arti, mencari sumber liberal dan ekstrimisme pada masyarakat Indonesia, serta mencari solusi dengan penanaman nilai-nilai moderasi sejak usia dini. Sehingga anak-anak kecil Indonesia tumbuh menjadi insan yang cerdas dan tertanam nilai-nilai moderat, toleransi, damai dan menghindari nilai-nilai ekstrim dan radikal.

---

<sup>2</sup>Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Cet.I; Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), 264

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bagian penting untuk mewujudkan cita-cita Islam moderasi yaitu toleransi yang di harapkan oleh bangsa Indonesia. Ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Namun secara persuasif pemerintah belum melaksanakan secara maksimal nilai-nilai Islam moderasi pada PAUD. Padahal fondasi dari sebuah bangsa adalah individu-individu yang berkarakter, individu-individu yang mampu hidup di dalam masyarakat yang heterogen, di mana harus di bangun sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai dasar utama pendidikan bagi seorang individu sudah seharusnya mampu membangun dan mengintegrasikan sikap toleran terhadap kehidupan bermasyarakat yang bersifat majemuk yang terdapat dalam nilai-nilai Islam moderasi, yang dimana nilai-nilai ini harus di terapkan dan menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang anak yang akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai sikap toleran terhadap sebuah perbedaan.<sup>3</sup>

Menghasilkan generasi yang baik tentunya disertai dengan mendidik anak sejak usia dini, dengan membentuk kesadaran akan perbedaan lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Mengajarkan teknologi kepada anak tentunya tidak salah, karena teknologi juga merupakan salah satu poin penting sebagai pondasi majunya sebuah peradaban. Tetapi dengan membebaskan mereka menggunakan teknologi itulah yang berbahaya. Kemajuan peradaban tentunya harus diiringi dengan kemajuan pandangan akan kemanusiaan. Untuk itu kita harus mengetahui bagaimana pentingnya parenting dalam menciptakan generasi yang berperadaban dan berkemanusiaan dan bagaimana konsep perbaikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai wujud perbaikan dunia. Aspek kegelisahan penulis dalam hal ini, jika anak-anak usia dini tidak dikenalkan mengenai nilai-nilai moderasi maka ketika tumbuh dewasa kelak akan mudah terpengaruh dan

---

<sup>3</sup>Tumpal Daniel, MEWUJUDKAN PERILAKU TOLERAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM MODERASI, *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 1 (2) 2019, 295

bahkan mempengaruhi paham liberal dan ekstrim yang nantinya dapat mengancam disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat akan bahaya disintegrasi yang terus mengancam saat ini dan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi Islam pada anak usia dini.

## PEMBAHASAN

### Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran Allah Swt berfirman terkait moderasi beragama dalam (Q.S Al- Baqarah: 143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>4</sup>*

Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2008), 285.

yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.<sup>5</sup>

Sedangkan kata moderat/wasathiyah secara terminologi, Muhammad Ali memaknai sebagai sebuah kelompok Islam yang menekankan pada perilaku normal di dalam pengimplementasian ajaran agama yang ditegakkan, seperti toleran dalam perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog strateginya.<sup>6</sup>

Terkait dengan kata *wasathiyah*, penulis menemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya: Iffati Zamima, dalam artikelnya yang membahas moderat dalam konteks ke Indonesiaan menurut tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap moderat berarti tidak melebih-lebihkan dan meremehkan perkara agama maupun dunawi. Namun, sikap moderat adalah menjalankan segala aspek kehidupan dengan adil dan realistis.<sup>7</sup>

Beberapa Pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *wasathiyah* dalam melihat dan menyelesaikan suatu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan mencoba selalu berada di tengah-tengah (netral), begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan penafiran dari agama atau pun mazhab. Islam moderat selalu memprioritaskan sikap toleransi, saling menghargai, dan lapang dada dengan tetap meyakini kebenaran

---

<sup>5</sup>Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, (Oxford University Press, 2015), 14.

<sup>6</sup>Yusuf Al-Qaradawi, *kalimat fial-Wasathiyah wa Madlimiha*, (Kairo: Daral-Syuruq, 2011), 13.

<sup>7</sup>Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konsep Ke Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018), 89.

keyakinan masing-masing konsep agama dan mazhab tersebut. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi anarkis yang kemudian akan merugikan banyak elemen masyarakat.

Moderasi adalah inti ajaran agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.

Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi:

- a. Pengakuan atas keberadaan pihak lain.
- b. Pemilikan sikap toleran.
- c. Penghormatan atas perbedaan pendapat.
- d. Tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.<sup>8</sup>

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun lobal. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 31.

terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>9</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

### **Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam**

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham *ahlussunnah waljama'ah* yang dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyual-Maturidi dibidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) pada bidang sayari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidial- Baghdadi. Adapun prinsip-prinsip dalam moderasi beragama yaitu:

#### a. Prinsip Keadilan (*Al-adl*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. 'Persamaan' yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar atau pun yang salah sama-sama

---

<sup>9</sup>Masykuri Abdillah, *Meneguhkan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Rosdakarya, 2009), 43.

harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang. ”*Maknaal-‘adl* dalam beberapa tafsir, antara lain: Menurut At-Tabari, *al-‘adl* adalah: Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*.<sup>10</sup>

Kata adil yang dimaksud dalam konsep moderasi beragama adalah bagaimana setiap orang yang merupakan subjek dalam kehidupan masyarakat majemuk, bisa lebih memahami konsep adil tersebut. Karena dengan kemajemukan masyarakat kita sebagai warga Negara memiliki konsep tauhid dalam keberagaman yang berbeda-beda dan cara pandang yang berbeda-beda pula dalam melihat suatu hal. Maka dari itu kita harus bersikap adil dengan tidak membedakan manusia satu dengan manusia lainnya walaupun mereka tidak termasuk pada golongan kita. Hal inilah yang diajarkan oleh Islam dalam memandang setiap manusia. Akan tetapi perlu kita pahami bersama bahwa Adil bukan berarti kita semua sama rata, namun dalam hal benar salah kita tetap memihak sesuatu yang benar dengan tidak mencela sesuatu yang salah, dengan tujuan bagaimana konsep adil ini kita bisa tetap istiqomah pada jalan yang benar dan dapat menjadi manusia yang mampu menjadi pendamping guna meluruskan bagi manusia lainnya yang dianggap salah dalam memandang sebuah agama.

#### b. Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*)

*Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-quran dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah Swt dan khidmat kepada sesama manusia.<sup>11</sup> Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi atau pun maknawi, keseimbangan duniawi atau punukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 20.

<sup>11</sup>Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), 53.

ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Konsep keseimbangan dalam moderasi beragama di atas memberikan penjelasan bahwa setiap manusia dalam mencapai ketentraman dan kerukunan antar umat beragama, maka perlu mengaktualisasikan prinsip keseimbangan tersebut. Artinya adalah kita harus seimbangan dalam hal rasa, pikiran, akhlak, hati dan lain sebagainya yang ada dalam diri setiap manusia dalam segala aspek kehidupan, tidak dikurangi atau pun ditambahkan. Dalam hal ini konsep keseimbangan masih memiliki hubungan erat dengan konsep keadilan yaitu tanpa membedakan ketika hendak memberi atau menilai segala sesuatu. Seperti halnya keseimbangan jasmani manusia, Allah Swt telah memberikan anugerah penglihatan, pendengaran, rasa dan lain sebagainya akan tetapi ketika semua itu tidak bisa seimbang sesuai dengan fungsinya, maka kehidupan manusia tidak akan terasa sempurna.

### c. Prinsip Toleransi (*Tasamuh*)

Menurut konsep kebahasaan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. Kemudahan atau memudahkan, Mu'jam Maqayis Al-Lughat menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknaikata toleransebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>13</sup>

Pengertian toleran menurut bahasa dapat diartikan sebagai menghargai akan pendirian atau pandangan orang lain. Akan tetapi dalam konteks agama walaupun

---

<sup>12</sup>Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 252.

<sup>13</sup>Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PTE lex Media Komputindo, 2017), 2.

berbicara tentang konsep moderasi, makna toleransi bukan berarti kita selalu membenarkan atau mengikuti cara pandang orang lain. Hal tersebut memberikan sebuah penjelasan mengenai makna toleransi yang sebenarnya. Bahwa toleransi yang dimaksud adalah sebatas menghargai orang lain yang berbeda pandangan tentang sebuah keyakinan agama. Maka dari itu prinsip toleransi ini tidak bisa ditunjukkan dalam hal teologis, karena setiap agama memiliki konsep dan tata cara peribadatan yang berbeda sesuai syari'at yang diperintahkan. Agama merupakan sebuah keyakinan setiap individu, sehingga ketika individu tersebut melakukan ibadah dengan menggunakan selain dari yang disyari'atkan oleh agama yang diyakininya, maka hal itu akan merusak esensi sebuah keyakinan.

Prinsip toleransi dalam moderasi beragama hanya dapat diterapkan pada dimensi sosialis. Maka menjadi sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang memiliki kemajemukan seperti masyarakat Indonesia baik dari segi agama, suku, bahasa, adat-istiadat dan kemajemukan yang lainnya. Maka dari itu, konsep toleransi dalam kehidupan social harus memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menerima serta saling menghargai adanya perbedaan yang diciptakan dari keberagaman suatu tatanan masyarakat.

### **Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan**

Moderasi Islam dalam konteks pendidikan, merupakan sebuah nilai atau ideologi yang dapat diinternalisasikan melalui beberapa proses atau langkah yang sistemnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan, nilai moderasi Islam bisa diinternalisasikan melalui tiga bentuk, yaitu; 1) melalui penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, 2) di dalam formulasi kurikulum itu sendiri, dan 3) di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam *hidden curriculum*.<sup>14</sup> Hal ini merupakan suatu konsep yang harus diperhatikan bahwa dalam menerapkan ketiga

---

<sup>14</sup>Suharto, "Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017, 167.

aspek tersebut lembaga pendidikan atau sekolah harus menjadikan nilai moderasi Islam sebagai nilai utama guna memotong rantai penyebaran ajaran radikalisme.

Setiap lembaga pendidikan atau pun sekolah tentu memiliki sebuah visi, misi, serta tujuan spesifik yang harus dicapai sebagai panduan untuk menentukan program dan arah suatu institusi pendidikan. Perumusan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan didasarkan pada nilai, filsafat, atau ideologi yang dianut dan dipegang oleh lembaga pendidikan tersebut. Maka dari itu posisi seperti inilah yang penting terhadap nilai, dalam moderasi Islam sebagai basis untuk menentukan dan mengembangkan tujuan dan kebijakan lembaga pendidikan atau pun sekolah.

Melihat konteks pendidikan Islam yang dikembangkan di Indonesia, Abuddin Nata memberikan sepuluh karakteristik nilai moderasi Islam dengan istilah yang disebutnya sebagai Islam rahmatan lilalamin, yaitu; 1) pendidikan Islam damai, yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar, 2) mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri, 3) mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik, 4) memasukkan materi toleransi beragama, 5) mengajarkan Islam moderat yang menjadi Islam main stream di Indonesia, 6) mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual, penguasaan sains dan teknologi (*head*), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (*heart*), dan keterampilan bekerja vokasional (*hand*), yang antara satu dan lainnya saling menopang, 7) mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama, 8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran, 9) peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif, dan 10) peningkatan kemampuan bahasa asing, terutama Inggris dan Arab.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata. 2016. "*Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community*", Makalah Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7 Maret. h.10-14.

Kesepuluh karakteristik nilai moderasi yang menjadi salah satu tujuan dari lembaga pendidikan, terdapat pada poin 1, 3, 4 dan 5 yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan dan tujuan lembaga pendidikan di sekolah yaitu tujuan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Keempat poin di atas yaitu pendidikan Islam, damai, ilmu sosial profetik, toleransi beragama, dan Islam moderat. Keempat point tersebut dianggap merupakan cerminan dari ruh Islam yang ramah, terbuka, luwes dan solutif terhadap persoalan-persoalan ketegangan religious ideologis yang menyebabkan permasalahan pada perbedaan pandangan tentang antar agama termasuk Islam itu sendiri.

Secara kelembagaan, sekolah perlu untuk memasukkan karakteristik tersebut dalam perumusan tujuan sekolah agar arah (visi) sekolah yang sesuai dengan karakter Islam Indonesia bisa terwujud dan memberikan pengaruh kuat bagi peserta didik ataupun mahasiswa pada lembaga perguruan tinggi. Kekuatan sebuah kurikulum dapat dinilai dengan melihat dari materi yang terkandung di dalamnya dan diajarkan kepada para peserta didik. Penguatan kurikulum yang mengacu pada muatan ini bisa dengan mengkaji sumber rujukan atau referensi utama yang akan dijadikan sebagai bahan ajar, kemudian mengevaluasi tema-tema tertentu yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama. Dari proses ini maka akan memunculkan tawaran literatur atau sumber belajar baru yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, yaitu moderasi beragama.

### **Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini**

Dalam perkembangan anak usia dini, terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan adalah pengembangan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama pada anak usia dini menjadi hal yang krusial karena masa ini merupakan periode formatif dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai keagamaan mereka.

Konsep moderasi beragama mengacu pada sikap seimbang dan toleran terhadap perbedaan keagamaan, serta kemampuan untuk memahami dan menghormati

pandangan agama lain. Pentingnya moderasi beragama pada anak usia dini terletak pada pembentukan dasar-dasar toleransi, keberagaman, dan rasa hormat terhadap perbedaan yang dapat membentuk pribadi yang lebih harmonis dan menerima diversitas.

Keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan keagamaan anak. Lingkungan keluarga yang menyediakan contoh moderasi, dialog terbuka tentang perbedaan keagamaan, dan pendekatan yang inklusif dapat membantu anak memahami nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Media dan lingkungan sekolah juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pemilihan materi edukatif yang mendukung moderasi beragama dan mengajarkan toleransi perlu diperhatikan agar anak dapat membentuk pandangan yang seimbang dan inklusif terhadap perbedaan agama.

Dalam konteks global yang semakin kompleks, risiko radikalisasi dan intoleransi pada anak usia dini perlu diwaspadai. Pemahaman moderasi beragama dapat menjadi benteng efektif untuk melindungi anak-anak dari pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap agama. Moderasi beragama tidak hanya membentuk sikap toleransi, namun juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter anak, seperti rasa empati, keadilan, dan kerjasama. Meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik terkait pentingnya moderasi beragama pada anak usia dini akan memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran dan pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter yang seimbang dan inklusif.

Dengan memahami konsep moderasi beragama pada anak usia dini, kita dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk memperkuat konsep moderasi beragama pada anak usia dini dan membangun pondasi yang kuat untuk pengembangan pribadi yang harmonis dan toleran pada masa yang akan datang.

## **KESIMPULAN**

Mengajarkan moderasi beragama pada anak usia dini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan sikap mereka terhadap kehidupan beragama. Proses ini melibatkan pengenalan nilai-nilai agama secara seimbang, tanpa mengesampingkan toleransi, keberagaman, dan pemahaman terhadap perbedaan antaragama.

Anak-anak yang diberikan pemahaman moderasi beragama cenderung memiliki sikap yang terbuka, toleran, dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Mereka belajar untuk menerima perbedaan keyakinan dan menghargai nilai-nilai dasar yang bersifat universal, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Pentingnya memahami konsep moderasi beragama pada tahap awal perkembangan anak dapat menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter yang seimbang di masa depan. Dengan demikian, pendidikan agama pada anak usia dini harus disusun dengan bijak, memastikan bahwa pesan-pesan agama disampaikan secara inklusif, mengedepankan kasih sayang, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang keberagaman.

Kesimpulannya, moderasi beragama pada anak usia dini tidak hanya mencakup pemahaman doktrin agama, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap positif, nilai-nilai universal, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang tepat, moderasi beragama dapat menjadi dasar yang kokoh untuk mengembangkan generasi yang beragam namun bersatu dalam nilai-nilai kemanusiaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, Masykuri. *Meneguhkan Moderasi Beragama*, Jakarta: Rosdakarya, 2009.

Al-Qaradawi, Yusuf. *kalimat fial-Wasathiyyah wa Madlimiha*, Kairo: Daral-Syuruq, 2011.

Daniel, Tumpal. MEWUJUDKAN PERILAKU TOLERAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM MODERASI, *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 1 (2) 2019, 295.

- Dawing, Darlis. MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2) 2017, 225–255.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford University Press, 2015.
- M. Hanafi, Muchlis. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Cet.I; Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Nata, Abuddin. 2016. "*Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community*", Makalah Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7 Maret. h.10-14.
- Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 252.
- Suharto, "*Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*", dalam Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017, 167.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PTE lex Media Komputindo, 2017.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konsep Ke Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 01 (Juli 2018), 89.